

Tantangan dan Peluang Praktik Hospitalitas Kristen di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Heni Maria¹, Sari Salenda², Ovio Vivian³, Frans Geril Batara⁴, Wandu Daniel Pajan⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

henimaria0696@gmail.com¹, salendasari@gmail.com², oviovivian123@gmail.com³,
fransgeril83@gmail.com⁴, wandidanielpanjan@gmail.com⁵.

Abstract

Hospitality is a difficult thing to apply to accept and embrace foreigners who are around us after the Covid-19 pandemic. That is why through this article the author aims to describe the challenges and opportunities of Christian hospitality practice in the New Habit Adaptation Era. From the achievement of the objectives of this article, the author uses qualitative methods as an effort to collect existing data. So the purpose of this article results that under any circumstances, one of the policies that must be applied is the Christian faith and the right way of life, such as those based on Christian identity. Although it is now clear that love and friendship for all people especially for people who are different from us is not easy, but Christians have to do it, especially in the face of many problems and difficulties. Therefore, based on the meaning of love, Christians respond and understand the most beautiful form of relevant response to all the challenges and opportunities that sometimes arise, especially in dealing with all people during the pandemic to the new order.

Keywords: Challenges, Opportunities, Hospitality Christian, New Normal

Abstrak

Hospitalitas merupakan hal yang sulit untuk kemudian diaplikasikan untuk menerima dan merangkul orang-orang asing yang ada disekitar pasca setelah pandemi covid-19. Itulah sebabnya melalui artikel ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dan peluang dari praktek hospitalitas Kristen di masa Era Adaptasi Kebiasaan Baru. Dari tercapainya tujuan dari artikel ini maka penulis menggunakan metode kualitatif sebagai upaya untuk mengumpulkan data-data yang telah ada. Sehingga tujuan dari artikel ini menghasilkan bahwa dalam keadaan apa pun, salah satu kebijakan yang harus diterapkan adalah iman Kristen dan cara hidup yang benar, seperti keramahan yang berbasis identitas kekristenan. Meskipun sekarang jelas bahwa cinta dan persahabatan untuk semua orang terutama untuk orang yang berbeda dari kita tidak mudah, tetapi orang Kristen harus melakukannya itu, terutama dalam menghadapi banyak masalah dan kesulitan. Oleh karena itu, berdasarkan makna cinta kasih, orang Kristen menanggapi dan memahami keramahan sebagai bentuk paling indah dari respons relevan terhadap semua tantangan dan peluang yang kadang-kadang muncul, terutama dalam menyikapi semua orang selama sejak pandemi sampai pada tatanan baru.

Kata Kunci: Tantangan, Peluang, Hospitalitas Kristen, Adaptasi Kebiasaan Baru.

Pendahuluan

Dalam kehidupan kekristenan, hospitalitas telah lama menjadi nilai kunci bagi orang Kristen. Namun, di dunia sekarang ini, keramahan telah menjadi seni yang hilang. Faktanya, tradisi panjang keramahan Kristen telah menata misi gereja. Tradisi yang berkepanjangan ini

akan menunjukkan pentingnya keramahtamahan terhadap orang Kristen karena umat percaya berusaha akan hidup berdampingan dalam asosiasi yang heterogen.¹ Dalam menghadapi keragaman suku, latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi, agama, isu gender, pendirian politik, dan sebagainya, keramahan menawarkan cara baru untuk hidup bersama. Hospitalitas merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (perjumpaan dengan orang asing).² Selanjutnya hospitalitas juga sebuah praktik yang diperlukan dalam masyarakat saat ini karena tidak hanya memenuhi kebutuhan orang miskin, akan tetapi menyediakan tempat dan masa terhadap orang lain, karena keramahan mengembangkan hubungan dari tamu ke tuan rumah dan mengubah kontraversi mencorakkan persahabatan, itu terkait langsung dengan kasih.³

Persoalan yang muncul dalam kehidupan bergereja adalah dalam menghadapi masa pandemi yang sampai sekarang masih saja membuat kepanikan bagi banyak orang di seluruh dunia.⁴ Kasus demi kasus kini semakin menjadi hal yang tidak bisa dihindari, yang mengakibatkan adanya batasan-batasan antar individu bahkan kelompok.⁵ Hingga sekarang perangkat-perangkat baik itu perangkat massa maupun media maya, masih saja menerbitkan bertambahnya kasus *covid-19* dari varian pertama hingga adanya varian baru yang terus merenggut nyawa seseorang bahkan membatasi setiap individu untuk berjumpa dan saling menerima.⁶

Pandemi *covid-19* telah membentuk fase baru dalam kemajuan global manusia yang disebut dengan *new normal*. Sebuah istilah baru yang dikeluarkan oleh pemerintah, agar setiap individu dan kelompok dapat tetap berdamai dan berkompromi dalam menghadapi pandemi *covid-19* seperti yang telah terjadi hingga saat ini dalam penerapan istilah *new normal*. Persoalan inilah yang mengakibatkan batasan-batasan antar individu maupun kelompok (jemaat) dalam melakukan praktek-praktek hospitalitas. Beberapa hal juga dapat dilakukanseperti menempatkan diri individu dalam situasi yang lain dengan orang yang berbeda, terutama orang asing. Dalam pengertian lain, keramahan tidak boleh beranjak dari setiap individu karena upaya keramahtamahan merupakan bagian yang terpenting untuk

¹Mariani Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," *Jurnal Theologia Aletheia* 20 No.14 (2018): 57–96.

²Heni Maria, "IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 176–194.

³Steven Bouma-Prediger, "The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality," (*Eugene, OR: Wifp & Stock Pub X* (2014).

⁴Daniel Fajar Panuntun, "Pandemi Covid-19 Christian Hospitality and Its Challenges in The" 19, no. 1 (2020): 67–84.

⁵Gloria Setyavani Putri, ""WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi Global"," *Kompas*.

⁶Tiyas Septiana, "Bukan Hanya Varian Baru, Ini Penyebab Kasus Positif Covid-19 Di Indonesia Melonjak."

menciptakan suatu asosiasi masing-masing individu, dan karena etika keramahan pada kenyataannya menolak batasan, yang mengarah pada perselisihan antar individu karena persaingan. Akibat dari adanya keramahan akan terwujud saling menerima tanpa memandang status sosial masing-masing individu. Jika dipandang dari segi teologis, ide hospitalitas yang mewujudkan dasar utama kitab suci dan yang telah dinyatakan oleh orang kristen, hal ini merupakan hakikat utama yang telah diupayakan. Kisah Orang Samaria yang baik hati diajarkan oleh Yesus kepada murid-muridnya. Lukas 10:25-37 memiliki rincian cerita ini. Perumpamaan ini menggambarkan cinta yang tidak terbatas, termasuk cinta kepada orang yang membencinya. Narasi ini penting karena mencontohkan salah satu nilai inti Kekristenan, yaitu kasih hospitalitas⁷.

Buku yang berjudul *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Christine Pohl, yang mengatakan bahwa “gambaran Allah bagaikan tuan rumah yang ramah, dan telah tercakup dalam alkitabiah”.⁸ Dalam perjanjian Baru, para penulis kitab banyak yang mengatakan bahwa Yesus memiliki sikap “tuan rumah yang santun”. Teolog David F. Ford mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Shape of Living* bahwa *hospitality* Yesus itu menunjukkan sikap yang sangat umum. Keramahan juga bisa merujuk pada memperlakukan orang lain dengan kebaikan. Keramahan juga dipandang sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan sekelompok dari masyarakat lain. Dengan demikian, masyarakat harus mengembangkan hubungan yang positif agar kelompok sosial dapat saling menerima sebagai bentuk cinta tanpa syarat. Oleh karena itu, sebagai seorang Kristen perlu menunjukkan semangat keramahtamahan, karena belas kasih kepada orang lain memupuk hubungan yang harmonis dan kekristenan didasarkan pada cinta kepada semua orang. Manusia harus memberikan keramahtamahan kepada orang lain sebagai sarana untuk mengungkapkan kasih Allah cinta pada ciptaan-Nya. Sehingga dengan cara menyiapkan waktu dan ruang bagi pengunjung (orang asing) adalah metode untuk menerima dengan kegembiraan dari keramahan sejati.

Dalam penelitian sebelumnya penelitian mengenai hospitalitas telah dikaji oleh beberapa penulis, diantaranya hospitalitas kristen dan tantangannya di tengah pandemi covid-19 yang membahas mengenai pelaksanaan hospitalitas kristiani di masa pandemi covid-19 membawa risiko dan konsekuensi.⁹ Kemudian studi mengenai tantangan pandemi covid-19 dan hospitalitas kristiani di era pandemi, menunjukkan bagaimana seharusnya orang kristen menanggapi kesulitan-kesulitan yang terjadi pada masa pandemi.¹⁰ Dari kedua penelitian tersebut belum membahas mengenai hospitalitas dalam konteks era baru pasca pandemi

⁷Ady Purnowo Lado, “Makna Hospitalitas Kristiani” (2015).

⁸Diana Butler Bass, *Christianity for The Rest of Us* (New York: HarperOne, 2008).

⁹Fajar Panuntun, “Pandemi Covid-19 Christian Hospitality and Its Challenges in The.”

¹⁰Jurnal Teologi and Pendidikan Kristen, “Tantangan Pandemi Covid 19 Dan Hospitalitas Kristen Di Era Pandemi Irpan Subelki Institut Agama Kristen Negeri Toraja” 3, no. 2 (2022): 15–24.

covid-19. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji topik ini untuk menunjukkan gagasan hospitalitas Kristen yang relevan dengan situasi masa kini dan bagaimana kaitannya dengan penelitian sebelumnya.

Berkaca dari gagasan sebelumnya maka penulis hendak mengkaji yang kemudian memberikan pemahaman mengenai tantangan dan peluang melakukan praktik hospitalitas di era pasca pandemi *covid-19*. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada orang-orang kristen saat ini dan masa depan dalam menghadapi situasi krisis seperti wabah *covid-19* tetap mempraktikkan konsep dari hospitalitas yang menjadi identitas iman kekristenan.

Metode

Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan penulis dalam mengulas penelitian ini. Pendekatan fenomenologis untuk memahami kehidupan sehari-hari dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan.¹¹ Studi fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkapkan makna suatu konsep atau fenomena berdasarkan pengetahuan individu tentangnya. Fenomenologi dilakukan dalam pengaturan alamiah sehingga tidak ada batasan bagaimana fenomena yang diteliti dapat diinterpretasikan atau dipahami, dan peneliti dapat dengan bebas meneliti data yang dikumpulkan.¹² Metode yang digunakan oleh penulis semuanya digunakan untuk mengumpulkan data yang bervariasi tentang konsep hospitalitas dan memberikan sumbangsi kedalam implementasinya. Metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis adalah metode di mana penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk jurnal dan buku. Tentunya buku mau pun jurnal yang dipilih adalah yang relevan dengan penelitian penulis dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru (AKB). Selanjutnya penulis menggunakan metode wawancara sebagai pendekatan pengumpulan data, melakukan wawancara dengan beberapa informan. Metode survey merupakan sarana untuk memantau secara langsung praktik keramahan sehingga data yang dikumpulkan penulis dalam pendekatan wawancara lebih akurat. Setelah data tersebut telah diperoleh, maka penulis akan melakukan analisis menggunakan teori hospitalitas yang sudah ada, serta membawanya ke dalam refleksi teologis dan etis.

Hasil dan Pembahasan

Kenyataannya pada realita kehidupan kekristenan di masa sekarang ini (tatanan baru), praktek-praktek hospitalitas kini cenderung semakin memudar, yang diakibatkan adanya pandemi *covid-19*. Hospitalitas merupakan sikap yang ramah terhadap orang asing atau orang yang sebelumnya tidak dikenal. Nilai hospitalitas yang pada awalnya melekat sebagai identitas kristiani kini semakin memudar (identitas yang terlupakan), oleh karena kurangnya dipraktikkan kembali secara serius. Sebelum pandemi melanda dunia hingga sekarang,

¹¹Creswell, John. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage.

¹²Engkus Kuswarno. (2013). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjajaran).

praktik-praktik hospitalitas Kristen itu sangatlah serius diterapkan dan nilainya sangat diperhatikan.¹³

Perjumpaan antara individu dalam menerapkan hospitalitas kristen tidak ada batasannya, seperti berkunjung kerumah-rumah keluarga dalam hal ini mengunjungi keluarga yang sakit, persekutuan keagamaan dapat dilakukan. Namun sejak adanya pandemi dan kemudian penerepan aturan-aturan yang telah ditetapkan, maka nilai-nilai hospitalitas Kristen semakin memudar dan hampir tidak ada lagi nilainya. Sekalipun realita yang terjadi dalam melakukan uluran tangan lewat bantuan dalam menghadapi pendemi itu juga merupakan penerapan hospitalitas kristen. Namun yang menjadi pertanyaan apakah hanya itu nilai hospitalitas kristen yang sebenarnya?

Hal ini tidak hanya terjadi pada saat penerapan adaptasi kebiasaan baru melainkan sudah dilakukan sejak sebelum pendemi melanda dunia. Namun kenyataan yang terjadi hal saling menerima satu sama lain itu menjadi permasalahan yang sangat serius, kini individu dibatasi dengan adanya pendemi yang melanda dunia, perjumpaan dengan orang asing atau tamu sangatlah terbatas adanya.¹⁴ Namun seiring waktu berjalan dalam menghadapi pendemi pada era *new normal*, yang pada penerapan *new normal* orang-orang hanya dapat bekerja dari rumah saja, maka kini pemerintah menerapkan kembali kontruksi baru dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Pemerintah menerapkan kontruksi tersebut agar masyarakat dapat menerapkan modifikasi kebiasaan baru untuk kembali ke tugas produktif. Perilaku baru ini harus diamalkan secara konsisten dan disiplin guna mencegah penyebaran *covid-19*. Dengan adanya penerapan tersebut maka praktek-praktek hospitalitas dapat dimaknai dan diterapkan dalam membangun kerukungan dan kekeluargaan yang baik adanya, tanpa ada rasa kuatir karena adanya pendemi *covid-19*.

New Normal

Kasus pneumonia misterius awalnya dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, pada Desember 2019. Sumber pasti penularan kasus ini tidak diketahui, namun kasus pertama telah ditelusuri ke pasar ikan di Wuhan.¹⁵ Sejak kejadian pertama di Wuhan, China telah melihat lonjakan kasus *covid-19* setiap hari, dengan puncaknya terjadi antara akhir Januari dan awal Februari 2020. Awalnya, sebagian besar laporan datang dari Hubei dan provinsi sekitarnya, dan akhirnya menyebar ke provinsi lain dan Cina secara keseluruhan.

Covid-19 telah dikonfirmasi pada 7.736 orang di China, dengan 86 kasus lainnya dilaporkan di Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang,

¹³Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58.

¹⁴Lado, "Makna Hospitalitas Kristiani."

¹⁵Hussin A. Rothan and Siddappa N. Byrareddy, "The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak," *Journal of Autoimmunity* 109, no. February (2020): 102433.

Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. *Covid-19* pertama kali terdeteksi di Indonesia pada 2 Maret 2020, dengan dua kasus dilaporkan. Menurut data per 31 Maret 2020, ada 1.528 kasus terkonfirmasi dan 136 kematian. Angka kematian *covid-19* di Indonesia adalah 8,9 persen, tertinggi di Asia Tenggara.

Sejak Maret 2020, insiden di Indonesia terus meningkat, dan banyak lokasi telah ditetapkan sebagai daerah dengan status kejadian luar biasa. Setiap kebijakan terkait penanganan wabah *covid-19* dilaksanakan secara cepat dan tanggap oleh pemerintah. Hingga 19 Maret 2020, 309 orang dinyatakan positif *covid-19*, 15 orang sembuh, dan 25 orang meninggal dunia.¹⁶ Virus ini bertanggung jawab atas sejumlah besar kematian. Skenario ini telah menimbulkan ketakutan, dan banyak aturan telah diterapkan di Indonesia untuk mencegah penyebaran virus lebih lanjut. Kebijakan tersebut antara lain menjaga jarak, menjaga jarak aman, dan meminimalkan kerumunan.¹⁷ Pemerintah Indonesia mendefinisikan "*new normal*" sebagai seperangkat aturan baru dalam menghadapi *covid-19*. Tatanan, kebiasaan, dan perilaku baru yang didasarkan pada adaptasi untuk membudayakan pola hidup bersih dan sehat, kata Juru Bicara Pemerintah untuk *covid-19* Achmad Yurianto mendefinisikan sebagai istilah *new normal*. *New normal*, menurut Wiku Adisasmita, ketua tim ahli gugus tugas percepatan penanganan *covid-19*, adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan hal-hal normal dengan tetap mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran *covid-19*.¹⁸

Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Upaya pemerintah memerangi *covid-19* yang dimulai dengan sungguh-sungguh pada Maret 2020 telah berhasil menekan dengan cepat penyebaran *covid-19*, berkat kebijakan kegiatan tatap muka di rumah, mulai dari bekerja hingga belajar, ibadah, yang mengurangi jumlah interaksi sosial yang terjadi di ruang publik sehingga mengurangi potensi penyebaran *covid-19*.¹⁹ Situasi ini akhirnya membuat pemerintah Indonesia menerima penerapan kebijakan *new normal* atau tatanan kehidupan normal strategi baru ini merupakan respons pragmatis terhadap keberadaan *covid-19*, berdasarkan premis bahwa vaksinasi adalah satu-satunya senjata melawan *covid-19* yang dapat dikembangkan dalam waktu yang wajar. karena

¹⁶B. N. P. Bencana, "Situasi Virus Corona (COVID-19) 19 Maret 2020," last modified 2020, <https://covid19.go.id/>.

¹⁷Fajar Panuntun, "Pandemi Covid-19 Christian Hospitality and Its Challenges in The."

¹⁸"Pedoman New Normal Di Bandara Disusun Bakal Seperti Apa?," *DetikFinance.Com*, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5018644/pedoman-%0Anew-normal -di-ban dara-disusun bakal seperti-apa/1>. Diakses pada tanggal 8 November 2022.

¹⁹Dian Herdiana, "Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Di Provinsi Jawa Barat," *Journal of Governance Innovation* 2, no. 2 (2020): 131–156.

masih dalam tahap awal pengembangan dan pengujian akan memakan waktu.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa kebijakan tatanan kehidupan normal baru lahir dari perhitungan prakiraan ekonomi nasional yang bijaksana, kompromi-kompromi dalam jangka waktu yang cukup lama hingga vaksin ditemukan, dan kesadaran yang realistis bahwa *covid-19* sangat pasti tidak akan pernah terjadi. . Orang-orang harus memeriksa kemungkinan kerjasama damai sebelum pergi.

Kenormalan baru, menurut Wiku Adisasmita, Ketua Tim Ahli Gugus Tugas Percepatan Penanganan *covid-19*, dianggap sebagai perubahan perilaku masyarakat untuk tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Istilah *new normal* juga digunakan untuk menggambarkan skenario penanganan *covid-19* dari segi kesehatan dan sosial ekonomi. Dalam kasus Indonesia, pemerintah menyatakan rencana untuk menerapkan kebijakan normal baru setelah melakukan studi epidemiologi dan menilai kesesuaian masing-masing wilayah.²¹ Hingga vaksin *covid-19* ditemukan, prinsip dasar rencana kenormalan baru yang akan dilaksanakan adalah penyesuaian kebiasaan baru dengan gaya hidup yang akan mengarah pada konstruksi kehidupan dan perilaku masyarakat baru. Selanjutnya, kepatuhan yang ketat terhadap standar kesehatan akan mengiringi penerapan kebijakan adaptasi baru.

Dampak Internasional dan Nasional

Pandemi *covid-19* yang melanda Indonesia selama beberapa tahun terakhir memang tidak bisa dipungkiri berdampak pada perekonomian negara. PSBB berdampak pada sektor industri yang terpaksa menurunkan biaya produksi dengan menutup fasilitas, memberhentikan personel, dan menerapkan pemutusan hubungan kerja sebagai respons yang bijaksana terhadap penurunan permintaan dan pendapatan. Hal ini berdampak *cascading* sehingga mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Untuk mendukung berbagai sektor yang terkena dampak, pemerintah juga harus menginvestasikan sejumlah besar uang dari APBN untuk memberikan stimulasi.

Demi negara, orang Indonesia harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Akibatnya, masyarakat harus selalu berupaya untuk melindungi diri akan orang lain dalam lingkungan di mana kita berada dengan mempraktikkan pemisahan sosial dan fisik karena kita tahu bahwa *Covid-19* dapat meluas dengan aktif melalui kontak antar individu, terutama di tempat-tempat ramai. Akibatnya, kualitas egois orang tertentu menjadi lebih jelas, dan semakin banyak orang menjadi tidak peduli tentang lingkungan mereka. Jenis ketidakpedulian masyarakat yang pertama terhadap penularan virus *Covid-19* adalah masyarakat yang berkeliling dan secara tidak sengaja menyebarkan infeksi ke mana pun mereka pergi. Tipe kedua adalah mengurung diri sepenuhnya di dalam rumah dan tidak mempedulikan dunia luar, serta mementingkan diri sendiri melindungi kebutuhan diri sendiri

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

sambil mengabaikan kebutuhan orang lain di sekitarnya, dan bahkan panic buying karena takut akan situasi di masa depan (Nursastri, 2020).

Covid-19 juga berdampak pada slow fading umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari perselisihan kecil yang berkembang, yang jika dibiarkan, akan merugikan empati manusia. Orang-orang dari apa yang disebut "zona merah" atau dari negara lain tiba di Amerika Serikat, menyebabkan kepanikan di antara penduduk setempat. Jika dibiarkan tidak terkendali, ini akan berkembang menjadi kecurigaan timbal balik karena orang-orang memperkirakan paparan *covid-19* satu sama lain.

Lebih jauh lagi, menurut Arjanto dalam tulisannya mengatakan bahwa kepanikan di seluruh dunia berdampak pada nilai-nilai kemanusiaan. Apalagi, petugas medis yang keberadaannya berupa dipintu utama untuk melawan *covid-19* akhir-akhir ini mendapat stigma dan dijauhi masyarakat karena takut tertular, bukan hanya tenaga medis yang berhadapan langsung dengan pasien yang dijauhi, tapi juga keluarganya, demikian juga dijauhi. Pendekatan *social/physical distancing* ini juga berdampak pada pedagang kaki lima dan pengemudi ojek online. Orang hanya bisa beraktivitas di sekitar rumah, sekolah dan kampus hanya bisa belajar dan mengajar dari rumah, dan motto "Di Rumah" telah diberlakukan. Penurunan aktivitas tersebut berdampak pada terbatasnya pendapatan PKL dan permintaan ojek online. Beberapa anggota masyarakat juga enggan berinteraksi dengan para pekerja yang masih bekerja di jalanan, mengklaim bahwa mereka telah terpapar virus dan dapat menyebarkannya ke rumah mereka. Ini tidak diragukan lagi berbahaya bagi banyak pihak, karena banyak orang berjuang untuk memenuhi kebutuhan setiap hari.²²

Hospitality

Hospitality diartikan sebagai penerimaan, sekaligus perasaan penghiburan dan kerendahan hati terhadap tamu (orang) asing. Dengan kata lain, hospitalitas merupakan sebuah tindakan keramah-tamahan. Kata "keramahan" berasal dari kata Latin "*hospes*" yang berarti "tuan rumah" dan "orang asing", sesuatu yang lain adalah tuan rumah, yang berarti "musuh".²³ Kata Yunani untuk keramahan, yang dapat ditemukan dalam sejumlah teks Alkitab, adalah *philoxenia* (φιλοξενία), yang terdiri dari dua kata: *philos* atau *philia*, yang berarti "cinta persahabatan," dan *xenos*, yang berarti "orang asing." Oleh karena itu, keramahan didefinisikan sebagai "mencintai orang asing sebagai teman" atau "berteman dengan orang asing." Dalam konteks lain, frasa "menerima orang asing" disebut sebagai *xenodoche* (*xenos* dan *dechomai*).²⁴

²²Fajar Panuntun, "Pandemi Covid-19 Christian Hospitality and Its Challenges in The."

²³Maria, "IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT."

²⁴Ones Morokuhi, "Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso," *Jurnal Shanana* 1, no. 1 (2017): 22–82.

Hospitaslitas Kristen

Keramahataman Kristen didefinisikan sebagai penerimaan tamu yang sopan.²⁵ Ini adalah bagaimana orang Kristen dapat mendemonstrasikan dan menunjukkan keramahan yang telah Allah gambarkan dalam kitab suci melalui Yesus Kristus. Itulah sebabnya, di Gereja, keramahan lebih dari sekadar taktik untuk bersikap menyenangkan dengan anggota jemaat dan sesama pelayan gereja selama kebaktian.²⁶ Keramahan juga ditunjukkan dalam Perjanjian Baru sebagai akomodasi yang mengidentifikasi dengan kewajiban bersama pengunjung dan tuan rumah. Hubungan yang memenuhi tanggung jawab tersebut diungkapkan dengan cara yang adil dan mengundang, membangun hubungan yang terikat secara hukum. Dalam hal ini, lingkungan berfungsi sebagai katalis untuk membentuk dan mengejar asosiasi alkitabiah, serta kunci misi dan pengembangan tarekat utama, terutama sebagai tanda manusia (baru) lainnya.²⁷ Kemudian dalam sikap penyambutan tidak harus terbatas pada ruang perawatan dan ruang tamu, atau menyambut orang asing ke dalam rumah. Keramahan adalah sikap dasar terhadap orang lain yang dapat ditunjukkan dalam berbagai cara. Ketika tuan rumah diubah menjadi Perhotelan, orang luar yang cemas dapat diubah menjadi pengunjung asli tuan rumah. Efek kontras antara tuan rumah dan wisatawan dinetralisir oleh deklarasi persahabatan timbal balik.

Hospitalitas dalam Perjanjian Baru

Selanjutnya jika melihat dalam teks-teks Alkitab baik itu dalam kitab PL dan PB tentu saja, Alkitab berisi banyak narasi dan teks yang menggambarkan keramahan.²⁸ Misalnya, kisah dalam Kejadian 18 tentang penerimaan tiga orang asing oleh Abraham sering dikutip sebagai contoh keramahan, dan bahkan ditafsirkan sebagai Abraham menyambut Tuhan Tritunggal yang muncul menjadi orang asing. Bagian Ibrani 13:1-2 yang dikutip di atas tampaknya merujuk pada kisah keramahan Abraham. Hanya teks-teks yang tercantum di atas yang secara eksplisit menunjukkan kasih atau penerimaan "orang asing", khususnya dalam Perjanjian Baru. beberapa aspek menarik yang perlu dipahami.²⁹

²⁵Nunuk Rinukti1; Harls Evan R. Siahaan; Agustin Soewitomo Putri, "Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas" 6, no. 2 (2022): 782-796.

²⁶Addy Purnowo Lado, Skripsi: "MAKNA HOSPITALITAS KRISTIANI: Sebuah Kajian atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani dan Penerapannya dalam Yogyakarta International Congregation (YIC)" (Yogyakarta: UKDW, 2015), Hal. 4

²⁷Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama."

²⁸Maria, "IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT."

²⁹Lado, "Makna Hospitalitas Kristiani."

Pertama, seperti terlihat paling jelas dalam Ibrani 13:1-2, tetapi juga tercermin dalam Roma 12:13 dan teks-teks lainnya, keramahan kepada orang asing di luar (*philoxenias*) sering disertai dengan kasih persaudaraan di dalam komunitas (*philadelphia*). Cinta persaudaraan untuk anggota komunitas dan cinta persahabatan untuk orang di luar komunitas tampaknya menjadi dua dimensi yang selalu digunakan untuk mengevaluasi tingkat persahabatan komunitas iman. Yang lainnya sama pentingnya dengan yang pertama.

Kedua, seperti yang ditunjukkan oleh 1 Petrus 4:9, tidak jarang orang asing dipahami di dalam komunitas, bahkan seorang anggota komunitas adalah orang asing bagi orang lain. Sebagai akibatnya, sampai pada suatu pemahaman yang lebih mendasar tentang satu sama lain sebagai pribadi yang selalu menjadi misteri yang tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya. Begitu pun pasangan tidak akan pernah sepenuhnya memahami atau mengenal pasangannya karena selalu menjadi "orang asing"

Ketiga, fakta menarik bahwa keramahtamahan Kristen bukanlah *trandermark* bagi karakteristik orang Kristen. Orang-orang non-Kristen menunjukkan keramahan orang Kristen dalam beberapa teks yang kami sebutkan sebelumnya (misalnya, Kisah Para Rasul 28:7). Dengan demikian, keramahan adalah sifat manusia yang luhur yang melampaui budaya dan bersifat universal. Namun, pada saat yang sama, kita kemudian akan menemukan bahwa orang Kristen secara teologis dapat menafsirkannya sebagai komitmen untuk meniru keramahtamahan Allah, yang kita kenal di dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus.

Keempat, kata "keramahan" (*philoxenia*) berasal dari kata Yunani *philos*, yang berarti "cinta persahabatan." Sayangnya, para pendeta telah memegang perspektif yang keliru selama beberapa dekade berkat tulisan teolog Swedia Anders Nygren dalam bukunya *Eros dan Agape* dan waktu yang mereka habiskan untuk belajar teologi. Nygren merendahkan makna *eros* dan *philia* dalam buku ini, dengan mengklaim bahwa *agape* adalah satu-satunya cinta sejati dalam iman Kristen.³⁰ Perspektif ini tidak benar karena, menurut banyak teks, *philia* dan bahkan *eros* adalah dimensi luhur lainnya. Kasih yang mencerminkan kasih Allah kepada dunia (Yohanes 5:20;17:27;Lukas 7:34). *Filia* adalah kasih yang mulia karena mengakui kebaikan yang ada dalam diri sahabat yang dipujanya. Karena itu, Yesus sendiri menyebut kepada murid-murid-Nya termasuk umat percaya sebagai sahabat, dengan berkata "Aku tidak lagi menyebut kamu hamba... tetapi aku menyebut kamu sahabat" (Yohanes 15:15). Sebenarnya, menurut Yohanes 15:15, "Kasih yang lebih besar tidak memiliki siapa pun selain ini, yang memberikan nyawanya untuk temannya berakhir." Itulah sebabnya penulis tertarik dan terdorong untuk menyampaikan cinta penyambutan yang sama kepada orang asing melalui keramahan. Karena sangat jelas dalam kitab suci, khususnya dalam kitab Yohanes pasal 15, jika umat membaca dalam teks tersebut maka akan dijumpai sebuah pernyataan yang menunjukkan sikap kasih, yaitu kasih Kristus terhadap murid-murid-Nya walaupun murid-murid-Nya telah ditinggalkan namun tetap mengasihi.

³⁰Ibid.

Juga terdapat dalam ayat 9, menggambarkan bagaimana kasih Bapa yang sangat sungguh-sungguh mengasuh Dia. Pola kasih yang demikian merupakan sebuah ungkapan yang kemudian dapat memberikan pemahaman bahwa, kerendahan hati Kristus dapat yang demikian haruslah menjadi tolak ukur umat percaya untuk menamkan kasih terhadap orang lain. Karena sangat jelas bagaimana kasih Allah yang kemudian memberikan anak-Nya secara cuma-cuma untuk menunjukkan belaskasihannya terdapat umat-umat yang percaya kepadanya, yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi umat percaya (band. Yoh. 15:13).

Praktik Hospitalitas Kristen

Menurut Gunawan Y.A. Suprabowo belas kasih merupakan pondasi dari hospitalitas.³¹ Contoh keramahtamahan semacam ini banyak sekali, terutama dalam kehidupan orang beriman atau gereja yang paham akan sifat tindakan kasih. Yaitu kasih yang dinyatakan dalam bentuk hormat, penghargaan, perhatian, dan ungkapan-ungkapan serupa lainnya

Merujuk pada pengertian keramahan sebagai “menyambut orang asing”, maka dapat diilustrasikan sebagaimana pemahaman ini menjadi praktik yang kompleks setelahnya kekerasan agama di Indonesia. Praktik keramahtamahan setelahnya tidak hanya mencerminkan tetapi juga mencontohkan gambar yang berbeda dan unik yang timbul dari kompleksitas. Praktik keramahtamahan mencerminkan gambaran mengulurkan tangan, menggapai keluar satu sama lain, dan menciptakan ruang pertemuan baru yang ramah di mana kedua belah pihak belajar kembali bagaimana berhubungan satu sama lain.³²

Keramahan juga bisa merujuk pada memperlakukan orang lain dengan kebaikan. Dimana tidak hanya perlu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, tetapi juga untuk diri sendiri dan kehidupan gereja. Jemaat mewujudkan penerimaan Tuhan Yang Maha Esa dan upaya penuh toleransi dan belajar dari satu sama lain dalam pengalaman dengan gaya hidup yang sangat bervariasi, sehingga dunia dapat mengetahui dan menghargai pentingnya Alam Surga yang tenang. Menyiapkan waktu dan ruang bagi pengunjung adalah metode untuk menerima kegembiraan dari keramahan sejati dengan cara ini.³³ Pada awalnya, keramahtamahan dipandang sebagai manfaat, tetapi sejak itu berkembang menjadi sikap yang tidak terbalas. Untuk tujuan tertentu, kekristenan telah memutarbalikkan fondasi paling dasar dari keramahan Yunani-Romawi. Karena sudah diketahui bahwa baik pengunjung maupun orang asing dapat memilih dari berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan manfaat dari makanan tersebut.³⁴

³¹Suprabowo, “Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37.”

³²Morokuhi, “Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso.”

³³Heni Maria, “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat,” *BONAFIDE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 176–194.

³⁴Mariani Febriani. *Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama*. Jurnal Theologia Aletheia Vo. 20 No. 14, 2018. Hal 27

Dengan kata lain, praktik keramahan tidak boleh dijauhkan dari setiap individu karena tindakan keramahan menjadi salah satu elemen terpenting dalam pengembangan hubungan setiap individu, karena tindakan keramahan menolak batasan, yang mengarah pada konflik antar individu. sebagai akibat dari persaingan. Akibat dari adanya keramahan akan terwujud saling menerima tanpa memandang status sosial masing-masing individu.³⁵ Dalam situasi ini, keramahan mengacu pada proses mengubah posisi orang asing dari orang asing menjadi tamu. Bahkan bisa dijadikan sobat sekaligus pengunjung. Keramahan merupakan aspek penting dari tatanan sosial karena menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi orang asing yang bisa menjadi teman atau musuh. Akibatnya, keramahan dapat digambarkan sebagai tindakan persahabatan yang diperluas kepada pengunjung, atau tamu yang datang.

Sekilas Mengenai Hukum Kasih

Berkaca dari sikap kasih Yesus yang kemudian diajarkan kepada murid-murid-Nya, selama hidupnya di dunia, Yesus mengajar murid-muridnya mengenai kasih. Hal itu Ia lakukan dengan menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui berbagai tindakan, seperti menyembuhkan orang sakit dan membela orang miskin, lemah, dan berdosa. Bahkan, kerelaan Yesus untuk menebus dunia dengan menjadi manusia yang lemah adalah bukti dari pengajaran kasih dengan kata lain, kehadiran Yesus adalah Kasih itu sendiri (bdk. 1 Yoh 4:8-16).

Dalam teks Matius 22:37-39 hukum ini menjadi warisan yang Tuhan berikan kepada murid-murid-Nya untuk selalu dijaga setelah Yesus meninggalkan dunia ini dan kembali ke Surga bersama Bapa-Nya. Warisan ini sejalan dengan makna hukum itu sendiri karena memiliki bentuk hukum. Kata lain, setiap orang yang terkait dengan hukum harus mempraktekkan hukum kasih ini dalam kehidupan iman. Persyaratan bahwa manusia mencintai Tuhan dengan segenap kekuatannya adalah salah satu dari dua komponen penting dari hukum kasih. Komponen penting lainnya adalah cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama, sebagaimana dinyatakan bahwa mengasihi sesama sama dengan mengasihi Allah (bdk. 1 Yoh. 4:20-21). Dari sini ternyata kasih kepada orang lain memiliki derajat yang sama dengan pemujaan kepada Tuhan.³⁶

Tantangan

Sejak kasus pertama dilaporkan pada Maret 2020, sudah ada 4.402 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia. Sehingga total orang yang tertular menjadi 1.641.194 orang. Rumah Ibadah, antara lain, dihentikan sementara hingga Maret 2020. Sejak surat pemerintah dibagikan, perayaan Paskah digelar di rumah sejak April. Dengan gambaran penularan yang cepat dan kerugian yang diakibatkannya, Gereja Sekali lagi perlu meninjau

³⁵*Ibid.* Hal. 175

³⁶Lisa Afsari Putri et al., "Relevansi Hukum Cinta Kasih Untuk Hidup Beragama Di Indonesia Sekarang Ini" (n.d.): 1-7.

kembali jadwal dan prosedur/protokol kebaktian yang ketat jika ingin mengaktifkan kembali ibadah di gedung gereja bersama-sama dalam situasi pandemi ini. Umat Kristiani dihadapkan pada pilihan untuk tetap beribadah di Gereja atau menuai potensi penularan yang lebih besar jika meninggalkan rumah. Namun, sejak awal Januari 2021, pemerintah telah memberikan vaksinasi kepada semua orang di provinsi dan daerah terpencil, baik anak-anak, dewasa, orang tua, maupun lanjut usia sehinggalah gereja-gereja pada saat itu dapat memumulai kembali beribadah dalam gereja dengan kata lain gereja-gereja telah terbuka kembali.

Dengan penerapan new normal, maka dapat memulai beraktivitas di luar rumah dengan tetap mematuhi pedoman kesehatan yang ditetapkan pemerintah, seperti memakai masker saat keluar rumah, sering mencuci tangan pakai sabun, menjaga jarak, dan lain-lain. Menghindari kerumunan orang untuk mencegah penularan virus corona. Sejak merebaknya wabah *covid-19* mayoritas kegiatan dilakukan secara daring untuk mencegah penularan, termasuk ibadah online. Setelah ada tanda-tanda bahwa kurva laju penyebaran *covid-19* berubah, maka pola hidup baru dapat dibangun. Tersedianya fasilitas kesehatan yang mumpuni dan pengawasan yang ketat. Di tengah pandemi *covid-19*, inilah yang kenyataan yang dihadapi sebagai normal baru.

Kesulitan Gereja saat ini sulit dengan alasan, *pertama*: tantangannya terus berkembang. *Kedua*; kepekaan terhadap bagaimana sikap dan keputusan diambil ditentukan tantangan yang dihadapi Gereja, seperti yang berkaitan dengan lingkungan, sosial politik, teknologi, ilmu pengetahuan, dan kepercayaan atau agama. Ada dua pendekatan untuk mengatasi kesulitan tersebut yang pertama adalah Solidaritas. Menimbang karakteristik unik dan tantangan yang dihadapi Gereja, kerjasama di antara gereja-gereja Kristen sangat diperlukan. Gereja-gereja perlu memperhatikan satu sama lain dengan sikap terbuka dan bekerja sama sehingga meskipun berbeda-beda, umat tetap dapat menjaga persaudaraan sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan. Dalam kehidupan iman, solidaritas dapat mengarah pada memberi, menerima, dan memahami dukungan.

Selain itu, menjadi tuan rumah atau nyonya rumah untuk orang asing membawa risiko yang signifikan karena tuan rumah atau nyonya rumah dapat dirugikan oleh orang asing. Dalam tulisan Septemmy Lakawa, yang mencontohkan bahwa: Keramahan yang berisiko (*risky hospitalitas*).³⁷ Persahabatan, di sisi lain, tidak dapat terjadi kecuali seseorang memiliki keberanian untuk mengambil kesempatan itu. Orang asing, di sisi lain, berisiko membobol rumah orang lain dan bergabung dengan komunitas yang dapat membahayakan mereka. Selain itu, bersikap ramah mengharuskan tuan rumah atau nyonya rumah menerima tamu apa adanya; Dalam nada yang sama, tamu dapat menuntut tuan rumah atau nyonya rumah. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa keramahan gereja sebenarnya adalah upaya untuk meniru keramahan Tuhan, yang melalui anugerah-Nya, menghujani kita dengan cinta dan mengundang kita untuk bergabung dengan persekutuan Trinitas. Keramahan manusia juga

³⁷Septemmy Eucharistia Lakawa, *Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia*, 2011.

harus berusaha untuk tidak menuntut imbalan atau upah jika keramahan ilahi tidak bersyarat.³⁸

Peluang

Tujuan dari gagasan ini adalah ingin mencerminkan bahwa Tuhan adalah tuan rumah/tuan rumah tertinggi dari semua ciptaan dan bahwa kita adalah penerima dan agen keramahtamahan Tuhan melalui Yesus Kristus, agama, dan ciptaan adalah fokus dari makalah ini. keramahtamahan dan respons yang dipenuhi dengan sukacita dan rasa syukur. Penulis tidak mengacu pada keramahan dalam arti komersial atau komodifikasi, melainkan dalam arti teologis dan moral yang tidak mengandaikan imbalan atau manfaat apa pun. Mengambil keramahan Tuhan ke masa kini dan menunjukkannya. Sudah saatnya bagi orang percaya, khususnya yang ada di dalam jemaat, untuk memasukkan tema keramahan ke dalam gaya hidup jemaat. Fakta bahwa keramahan bukanlah salah satu dari banyak program kerja gereja harus segera ditekankan. Hospitalitas adalah pondasi dari setiap program dan aktivitas dari setiap yang dilakukan bagi sebuah jemaat. Keramahan harus menjadi nilai luhur yang dimasukkan ke dalam semua kegiatan gereja atau budaya. Artinya setiap orang dalam jemaat perlu memiliki semangat keramahan.

Pada saat yang sama, keramahan perlu dikembangkan dengan pendekatan yang disadari dan disengaja. Artinya, jemaat juga harus membuat program baru yang berkaitan dengan keramahan atau keramahan. Atau, di sisi lain, jemaat harus mengevaluasi kembali sejauh mana program-program yang ada saat ini telah menjadikan keramahan sebagai nilai yang benar-benar diperjuangkan. Keramahan berarti penciptaan ruang bebas di mana orang asing dapat masuk dan menjadi teman, bukan musuh. Keramahan bukan untuk mengubah orang, tetapi untuk menawarkan mereka ruang di mana perubahan dapat terjadi. Ini bukan untuk membawa laki-laki dan perempuan ke pihak kita, tetapi untuk menawarkan kebebasan yang tidak diganggu oleh garis pemisah. Keramahan adalah kebajikan yang memungkinkan kita untuk menembus sempitnya ketakutan kita sendiri dan membuka rumah kita untuk orang asing, dengan intuisi bahwa keselamatan datang kepada kita dalam bentuk seorang musafir yang lelah. Keramahan membuat murid yang cemas menjadi saksi yang kuat, membuat pemilik yang mencurigakan menjadi pemberi yang murah hati, dan membuat sekte yang berpikiran dekat menjadi penerima ide dan wawasan baru yang tertarik.

Kesimpulan

Keramahtamahan kristiani adalah kewajiban orang kristen sebagai identitas kekristenan yang mengacu pada iman Kristen. Keramahan kristiani harus diperluas kepada semua orang, bahkan dalam kehidupan yang semakin rumit dengan menghadapi berbagai macam persoalan, pada tatanan baru yaitu Era Adaptasi Baru tidak dapat dipungkiri bahwa

³⁸Maria, "IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT."

persoalan-persoalan hidup terus menerus menjumpai kehidupan umat percaya. Khususnya dalam isu-isu saling menerima antar sesama, baik itu beda agama, suku, budaya, pendidikan dan sebagainya yang menjadi pembeda.

Hospitalitas merupakan bentuk cinta kasih kepada sesama yang mencerminkan identitas kekristenan. Dalam tulisan ini penulis hendak menawarkan bahwa melalui praktik-praktik hospitalitas kini telah dapat untuk melangsungkan setiap interaksi untuk membangun relasi di era adaptasi kebiasaan baru. Karena setiap orang Kristen, terlepas dari perbedaan, harus menginspirasi orang lain untuk membangun keramahan. Jika hal ini terjadi, orang-orang telah memanfaatkan bentuk cinta kasih yang Tuhan telah tunjukkan kepada dunia ketika hal-hal telah terpecah sebagai keramahan Kristen berlaku untuk orang Kristen. Kini identitas tersebut haruslah dipraktekan oleh umat percaya dalam menghadapi kondisi global yang berdampak pada instansi-instansi tertentu. Sudah saatnya orang-orang kristen mempraktekkan bentuk hospitalitas untuk membangun relasi dan solidaritas antar sesama sekalipun kepada orang asing yang ada disekitar.

Tantangan dalam mengaplikasikan bentuk hospitalitas itu sendiri sudah saatnya untuk dipecahkan dengan cara mempraktekan hospitalitas itu sendiri dengan cara memaknai cinta kasih yang telah diwariskan kepada kita melalui sikap hospitalitas Yesus. Selanjutnya artikel ini untuk mempromosikan rasa solidaritas yang bersikap hospitalitas, tidak hanya kepada sesama orang Kristen, tetapi juga kepada orang lain, termasuk mereka yang belum mengenal Kristus. Karena, ketika semua orang Kristen mempraktekkan ini, Kristus memberi kita kesempatan untuk menunjukkan kasih kepada semua orang yang benar dengan menunjukkan keramahan kepada orang lain.

Rujukan

- Bencana, B. N. P. "Situasi Virus Corona (COVID-19) 19 Maret 2020." Last modified 2020. <https://covid19.go.id/>.
- Bouma-Prediger, Steven. "The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality." (*Eugene, OR: Wipf & Stock Pub X* (2014).
- Diana Butler Bass. *Christianity for The Rest of Us*. New York: HarperOne, 2008.
- Fajar Panuntun, Daniel. "Pandemi Covid-19 Christian Hospitality and Its Challenges in The" 19, no. 1 (2020): 67–84.
- Febriana, Mariani. "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama." *Jurnal Theologia Aletheia* 20 No.14 (2018): 57–96.
- Gloria Setyavani Putri. "'WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi Global'." *Kompas*.
- Herdiana, Dian. "Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Di Provinsi Jawa Barat." *Journal of Governance Innovation* 2, no. 2 (2020): 131–156.

- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Lado, Addy Purnowo. “Makna Hospitalitas Kristiani” (2015).
- Maria, Heni. “IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT.” *BONAFIDE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 176–194.
- Morokuhi, Ones. “Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso.” *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 22–82.
- Nunuk Rinukti1; Harls Evan R. Siahaan; Agustin Soewitomo Putri. “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas” 6, no. 2 (2022): 782–796.
- Putri, Lisa Afsari, Perbandingan Agama, Stkip Widya, and Yuwana Madiun. “Relevansi Hukum Cinta Kasih Untuk Hidup Beragama Di Indonesia Sekarang Ini” (n.d.): 1–7.
- Rothan, Hussin A., and Siddappa N. Byrareddy. “The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak.” *Journal of Autoimmunity* 109, no. February (2020): 102433.
- Septemmy Eucharistia Lakawa. *Risky Hospitality : Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia*, 2011.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. “Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58.
- Teologi, Jurnal, and Pendidikan Kristen. “Tantangan Pandemi Covid 19 Dan Hospitalitas Kristen Di Era Pandemi Irpan Subelki Institut Agama Kristen Negeri Toraja” 3, no. 2 (2022): 15–24.
- Tiyas Septiana. “Bukan Hanya Varian Baru, Ini Penyebab Kasus Positif Covid-19 Di Indonesia Melonjak.”
- “Pedoman New Normal Di Bandara Disusun Bakal Seperti Apa?” *DetikFinance.Com*.
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5018644/pedoman-%0Anew-normal-di-ban-dara-disusun-bakal-seperti-apa/1>.